

PERAN *INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS* (ICRC) DALAM UPAYA MENANGANI WABAH KOLERA DI YAMAN TAHUN 2016-2019

Dewi Puji Astuti ¹
NIM. 1202045157

Abstract

In the research conducted, the results showed that the health problems experienced by the people of Yemen were caused by the destruction of the infrastructure of the clean water system which caused the contamination of clean water so that it was consumed by the people of Yemen. This causes the spread of cholera outbreaks. The ICRC in handling the problem of the cholera outbreak in 2016 to 2019 performed its role as an international organization, namely as an as implementing the role of the implementer. The role of the implementer is carried out by providing assistance involving victims of the cholera outbreak, assistance to the clean water system in Yemen, and providing medical team training.

Keywords: *International Committee of the Red Cross (ICRC), Cholera, Yemen*

Pendahuluan

Konflik yang terjadi Yaman merupakan pengaruh dari *Arab Spring*. *Arab Springs* atau Kebangkitan Dunia Arab atau Musim Semi Arab adalah gelombang revolusi unjuk rasa dan protes yang terjadi di dunia Arab. *Arab Springs* menjadi pemicu perkembangan kekuatan di Timur Tengah. Kekuatan yang dimaksud adalah munculnya kekuatan demokrasi baru dan tumbanganya rezim-rezim otoriter. Kejadian tersebut mendorong terjadinya perang sipil hingga intervensi dari pihak luar. Perang yang terjadi di Yaman telah membuat warganya harus tinggal di kamp-kamp pengungsian. Akibat dari perang ini Yaman juga mengalami kekeringan, kekurangan pangan, pengangguran yang melemahkan pertumbuhan ekonomi dan permasalahan kesehatan yang menimbulkan wabah berbahaya di Yaman yaitu wabah kolera.

Menurut *World Health Organization Epidemio* (WHO) kolera di Yaman merupakan yang terbesar di dunia, diperkirakan pada tahun 2017 lebih dari setengah juta orang di Yaman telah terinfeksi kolera dan menewaskan 1.975 orang. Dapat diketahui bahwa wabah kolera di Yaman mendapatkan sekitar 80%, Afrika 45%, dan Asia 13%. Wabah kolera tersebut telah menyebar dengan cepat karena memburuknya kondisi kebersihan dan sanitasi serta gangguan pada pasokan air di seluruh wilayah Yaman. Sistem kesehatan yang memburuk dan hampir keseluruhan fasilitas kesehatan ditutup dikarenakan kerusakan, kehancuran dan kekurangan dana akibat perang yang terjadi di Yaman. (WHO: Wabah Kolera Tewaskan Hampir 2.000 Orang di

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dpuji25@gmail.com

Yaman, Mengutip dari <https://www.voaindonesia.com/a/who-wabah-kolera-tewaskan-hampir-2000-orang-di-yaman/3986092.html>, Diakses pada 20 Oktober 2019)

Kerusakan fasilitas air bersih menyebabkan resiko tinggi terhadap penularan wabah kolera. Mereka yang terserang kolera sulit mendapatkan pelayanan kesehatan karena rumah sakit serta fasilitas kesehatan rumah sakit yang hancur tentu berakibat pada penanganan kolera yang akan menjadi lambat. Sedangkan pasien kolera yang lambat ditangani akan berujung pada kematian. Meski penyakit tersebut mudah diobati tetapi hal itu cukup sulit dilakukan di Yaman karena perang yang tengah melanda negara tersebut. Hal itu membuat warga, terutama anak-anak rentan terserang kolera. Wabah kolera mulai menyebar di Yaman pada Oktober 2016 menjadikan Yaman sebagai pusat perhatian oleh negara-negara lain maupun organisasi internasional yang terkait. Kementerian Kesehatan Masyarakat dan Penduduk Yaman mencatat 21.865 kasus kolera. Jumlah kumulatif total dugaan kasus kolera dari 1 Januari 2018 hingga 30 Juni 2019 adalah 823.221, dengan 1.210 kematian anak-anak balita 23,0% dari total kasus selama 2019. Wabah ini telah mempengaruhi 22 dari 23 gubernur dan 299 dari 333 distrik di Yaman. (Epidemic Cholera in Yemen from WHO, Mengutip dari <http://www.emro.who.int/pandemic-epidemic-diseases/cholera/outbreak-update-cholera-in-yemen-30-june-2019.html>, Diakses pada tanggal 30 Juli 2019)

Pemerintah Yaman telah berupaya untuk memberikan bantuan dan perlindungan semaksimal mungkin, tetapi dengan fasilitas yang dimiliki sekarang sangatlah susah untuk Yaman membantu mengobati warganya. Dari dampak ini lah yang akhirnya pemerintah Yaman meminta bantuan dan menerima bantuan dari negara-negara di dunia maupun organisasi-organisasi internasional. Negara yang memberikan bantuan seperti Arab Saudi, Prancis, Kanada dan lainnya.. Organisasi internasional yang sangat berpengaruh dan sangat berperan pada saat kolera menyerang Yaman adalah *International Committee of the Red Cross (ICRC)* atau komite palang merah internasional. ICRC memegang peranan yang penting dalam pemulihan pasca konflik yang terjadi di Yaman sejak 2015 dimana ICRC menyediakan rumah sakit dan fasilitas kesehatan lengkap dengan obat-obatan serta persediaan medis untuk tanggap darurat bagi korban perang. Walaupun banyak organisasi internasional dibawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) seperti WHO yang ikut andil dalam permasalahan ini, ICRC menjadi pihak yang paling banyak memberikan bantuan di Yaman.

Berdasarkan latar belakang penulis diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul ”*Peran International Committee of the Red Cross dalam menangani wabah kolera di Yaman tahun 2016-2019*”.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Teori Organisasi Internasional

Organisasi Internasional merupakan suatu pola kerjasama yang melintasi batas negara yang didasari pada struktur organisasi yang jelas dan berfungsi secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperlukan serta dengan kesepakatan bersama, baik antara pemerintah maupun sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda. Organisasi Internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu Intergovernmental Organization (IGO) dan International Non-Governmental Organization (INGO).

Peran organisasi internasional ditunjukkan pada kontribusi organisasi di dalam peraturan yang lebih luas selain daripada pemecah masalah. Menurut David Lewis peran organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Organisasi internasional sebagai legitimasi kolektif bagi aktivitas organisasi dan anggota secara individual.
2. Organisasi internasional sebagai penentu agenda internasional.
3. Organisasi internasional sebagai wadah atau instrumen bagi koalisi antar anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah sebagai mekanisme untuk menentukan karakter dan struktur kekuasaan global.

Pengelolaan hubungan dengan negara merupakan elemen penting dari keseluruhan strategi bagi kebanyakan INGO. Berorientasi pada tugas yang didorong oleh orang-orang yang memiliki kepentingan bersama melakukan berbagai layanan dan fungsi kemanusiaan, membawa keprihatinan warga kepada pemerintah, memantau kebijakan dan mendorong partisipasi politik di tingkat masyarakat. INGO menyediakan analisis dan keahlian, berfungsi sebagai mekanisme peringatan dini dan membantu memantau dan menerapkan kesepakatan internasional. Beberapa diorganisir seputar isu-isu spesifik, seperti hak asasi manusia, lingkungan atau kesehatan.

Dalam era globalisasi, menurut Nowrot paradigma organisasi internasional menunjukkan aktor-aktor non-nasional seperti melibatkan masyarakat global, negara konstitusional terbuka, masyarakat transnasional dan komunitas dunia merupakan gambaran dari International Non-Governmental Organization (INGO) yang terdiri dari perusahaan multinasional dan individu dalam skala global yang banyak melakukan proses pembuatan undang-undang yang terdesentralisasi di berbagai sektor dan tidak bergantung pada negara. (Nowrot, K. *Legal Consequences of Globalization: The Status of NonGovernmental Organizations Under International Law*. *Indiana Journal of Global Legal Studies* 1999, 6 (2), 579–645 hlm 284).

International Non - Government Organization didirikan oleh perseorangan atau kelompok-kelompok yang tidak memiliki keterkaitan dengan pemerintah sebuah negara. Meski individu diakui sebagai salah satu subyek hukum internasional, International Non - Government Organization yang didirikan oleh beberapa individu tidak serta merta menjadikannya sebagai subyek hukum internasional seperti negara ataupun organisasi internasional. Tetapi pada level tertentu International Non - Government Organization dapat diberikan status sebagai observer dan diperbolehkan memberi rekomendasi dalam sidang-sidang PBB, seperti Inter-Parliamentary Union (IPU) dan International Olympic INGO memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Implementer, dimana INGO memiliki fokus kepada mobilisasi sumberdaya untuk menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat yang isinya adalah alat kesehatan, bantuan agrikultur, mikrofinansial, penanganan terhadap bencana.
2. Katalis , yaitu INGO memiliki kemampuan untuk memberikan masukan, fasilitas dan kontribusi pemikiran bagi negara.
3. Partner, dimana INGO melalui peran ini sebagai aktor ketiga untuk bekerjasama dalam sektor tertentu untuk mencapai suatu tujuan dalam capacity building dan mengatasi permasalahan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan peran Organisasi Internasional menurut David Lewis, Nowrot dan Jason Backfield, International Committee of the Red Cross merupakan INGO bersifat implementer yang berfokus pada penanganan masalah korban wabah kolera dengan memfasilitasi seperti menyediakan infuse, garam oralite, antibiotik dan peralatan medis lainnya.

Konsep Health Security

Health security seperti yang disebutkan dalam laporan UNDP 1994 termasuk kedalam tujuh kategori utama dalam humansecurity, merupakan hak dasar manusia untuk mendapatkan kesehatan. Health security berarti jaminan perawatan kesehatan yang dapat diakses dan terjangkau untuk semua, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, ketiganya harus mendapatkan keadilan yang setar juga berarti segala bentuk upaya yang dilakukan untuk memastikan kesehatan suatu kelompok tertentu. Health security diterapkan untuk strategi baik nasional maupun internasional untuk mempersiapkan dan menanggapi ancaman yang mengancam eksistensi manusia seperti ancaman biologi, kimia, nuklir, dan juga ancaman pandemi influenza. Ada dua fokus dalam health security, pertama adalah meningkatkan kesehatan individu maupun kelompok tertentu; yang berarti berfokus pada manusia, berorientasi pada pengembangan dan berusaha untuk meningkatkan kondisi manusia dalam skala luas. Kedua, adalah perencanaan untuk menanggapi peristiwa teroris yang menggunakan alat pemusnah massal dan juga penyakit pandemi massa, khususnya pandemi influenza; yang berarti fokus utamanya pada keamanan nasional maupun internasional untuk menjaga stabilitas dan perdamaian dunia. (Jennifer Leaning, "Health and Human Security in the 21st Century", dalam Hans Günter Brauch, ed., Hexagon Series on Human and Environmental Security and Peace Vol. 4: Facing Global Environmental Change; Environmental, Human, Energy, Food, Health and Water Security Concepts (Berlin: Springer, 2009), 545).

Wabah penyakit terjadi jika suatu penyakit menyebar dalam jumlah yang tidak wajar dalam suatu komunitas, wilayah, ataupun negara. Wabah dapat terjangkit hanya pada satu komunitas tertentu atau bahkan menyebar sampai ke negara lain, yang dapat berlangsung sampai bertahun-tahun. Wabah penyakit dapat dikenali apabila munculnya suatu penyakit yang tidak diketahui sebelumnya, atau suatu penyakit yang sudah lama hilang lalu kembali muncul. Epidemik diartikan sebagai suatu wabah penyakit yang menyerang manusia dalam jangkauan geografis tertentu dengan waktu penyebaran yang cepat dan kejangkitan yang signifikan lebih tinggi dari biasanya, dengan kata lain epidemik terjadi ketika penyakit menular menginfeksi banyak orang dengan cepat. Epidemik dapat berkembang menjadi pandemik apabila penyebaran penyakit tersebut sudah menyebar sangat luas hingga melintasi batas negara yang menjangkiti manusia dalam jumlah sangat besar hingga menjadi isu global, dengan kata lain pandemik merupakan wabah penyakit yang terjadi secara global.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif, dimana penulis mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan peran ICRC dalam menangani wabah kolera di Yaman, serta teknik analisa data yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*), dimana penulis melakukan

pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, baik buku, literature, serta referensi-referensi lain yang kiranya dapat mendukung penulisan dan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif dengan metode konten analisis, yaitu analisis isi yang bersumber dari berita, media cetak, internet, dan lainnya.

Hasil Penelitian

Perang Sipil Yaman adalah konflik berkelanjutan yang dimulai pada tahun 2015 antara dua faksi, yaitu Abdrabbuh Mansur Hadi yang memimpin pemerintah Yaman dan gerakan bersenjata Houthi. Keduanya mengklaim sebagai pemerintah resmi Yaman. Pada 21 Maret 2015, setelah mengambil alih Sana'a dan pemerintah Yaman, Komite Revolusi Tertinggi pimpinan Houthi mengumumkan mobilisasi umum untuk menggulingkan Hadi dan memperluas kontrol mereka dengan mengunjungi ke daerah provinsi-provinsi selatan. Serangan Houthi yang bersekutu dengan pasukan militer yang setia kepada Saleh, mulai bertempur pada 22 Maret 2015 di Provinsi Lahij. Kemudian pada 25 Maret, Lahij jatuh ke tangan Houthi dan mereka mencapai pinggiran Aden, pusat kekuasaan pemerintah Hadi. Sehingga Hadi memutuskan untuk meninggalkan daerah tersebut pada hari yang sama. (Yemen's president flees Aden as rebels close in, Mengutip dari <https://www.thestar.com/news/world/2015/03/25/yemen-president-hadi-flees-aden-palace-as-houthi-rebels-near-officials-say.html>, Diakses pada 20 Oktober 2019)

Dalam waktu yang bersamaan, sebuah koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi melancarkan operasi militer dengan menggunakan serangan udara untuk memulihkan bekas pemerintah Yaman. Amerika Serikat memberikan dukungan intelijen dan logistik untuk kampanye tersebut. Menurut PBB, dari Maret 2015 hingga Desember 2017, antara 8.670–13.600 orang terbunuh di Yaman, termasuk lebih dari 5.200 warga sipil, serta perkiraan lebih dari 50.000 orang tewas akibat kelaparan yang terus-menerus karena perang. (Saudi Arabia Leads Air Assault in Yemen, Mengutip dari <https://www.nytimes.com/2015/03/26/world/middleeast/al-anad-air-base-houthis-yemen.html>, Diakses pada 20 Oktober 2019)

Konflik yang terus berlanjut di Yaman menyebabkan kerugian yang cukup serius terhadap infrastruktur Negara. Diperkirakan kerugian ekonomi pada tahun 2015 mencapai sekitar US \$ 15 miliar. Lebih dari 2.500 sekolah di 20 wilayah telah dirusak oleh kelompok bersenjata. Kerusakan yang cukup signifikan telah terjadi pada sistem produksi dan distribusi makanan dan air bersih. Adapun dampak yang diakibatkan dari perang sipil di Yaman yaitu:

1. Dampak Terhadap Perekonomian

Sejak dimulai pada tahun 2015, perang saudara telah berdampak pada tatanan sosial, ekonomi, dan politik negara itu, membuat Yaman terjerumus ke dalam krisis kemanusiaan. Statistik seringkali tidak tersedia, dan laporan dari organisasi internasional sangat bervariasi. Sebagai contoh, Kantor Hak Asasi Manusia Komisi Tinggi PBB memperkirakan bahwa lebih dari 6.500 warga tewas dan lebih dari 10.700 terluka antara Maret 2015 dan Agustus 2018. Proyek Konflik Bersenjata dan Proyek Data Acara atau The Armed Conflict Location and Event Data Project (ACLED), bagaimanapun, memperkirakan bahwa 56.000 warga sipil dan kombatan telah terbunuh antara Januari 2016 dan Oktober 2018.

Selain itu, dua juta warga Yaman telah terlantar akibat konflik, sementara 22 juta masih membutuhkan bantuan, delapan juta orang berisiko kelaparan, dan lebih dari satu juta orang telah terinfeksi kolera. Hanya 45% dari fasilitas kesehatan Yaman yang saat ini beroperasi, berkontribusi terhadap penyebaran penyakit, lebih jauh meningkat oleh krisis air akut. Lebih dari 14 juta orang tidak memiliki akses ke air bersih dan sanitasi karena kerusakan pompa dan fasilitas pengolahan, serta kekurangan bahan bakar untuk menyalakan sistem air.

World Peace Foundation (WPF) mengindikasikan bahwa, pada Agustus 2015, koalisi Saudi bergeser dari menargetkan sasaran militer dan pemerintah di dan sekitar Sana'a, menjadi sasaran sipil dan ekonomi, termasuk air, transportasi, makanan, dan infrastruktur medis, serta sekolah, monumen budaya dan area pertanian. Akibatnya adalah terjadinya peningkatan krisis pangan, karena petani tidak dapat memperoleh air yang dibutuhkan untuk pertanian. Hal ini adalah faktor yang berkontribusi besar terhadap penurunan 50% dalam jumlah pekerja pertanian, kemudian diperburuk oleh massa pengungsi internal di daerah pedesaan. Operasi militer juga menghancurkan industri perikanan, salah satu industri makanan terbesar di negara ini. Memang, kampanye yang ditargetkan menyebabkan penurunan 50% dalam tangkapan ikan dan penjualan antara awal perang dan Desember 2017, dengan penghancuran 220 kapal penangkap ikan di pantai Laut Merah. Sebagian besar infrastruktur kritis Yaman telah hancur atau rusak parah, sementara sekitar seperempat bisnis Yaman telah ditutup dan 70% dari pekerja kemudian diberhentikan. Dalam tahun pertama perang, dari Maret 2015 hingga Februari 2016, *Human Rights Watch* melaporkan serangan udara di 13 pabrik besar yang merupakan bisnis bernilai jutaan dolar. Menurut laporan itu, pabrik-pabrik ini bertanggung jawab untuk produksi, penyimpanan dan distribusi obat-obatan, makanan dan listrik, dan sepuluh dari mereka tidak memiliki fasilitas militer di sekitar mereka (menyiratkan bahwa pemboman itu berpotensi kejahatan perang). (YEMEN 2016 HUMAN RIGHTS REPORT, Mengutip dari <https://ye.usembassy.gov/wp-content/uploads/sites/275/265740.pdf>, Diakses pada 7 Oktober 2019)

Perang tidak dimulai sebagai kudeta Houthi yang didukung Iran, tetapi sebaliknya, sebagai pertemuan faktor sosial-ekonomi dan politik yang kemudian menciptakan lingkungan yang sempurna untuk pemberontakan Houthi. Ini juga dibuktikan dengan kemitraan antara Houthi dan mantan presiden Ali Abdullah Saleh, yang memiliki tujuan yang sama untuk mendapatkan kembali kekuasaan di dalam negeri. Sementara Arab Saudi segera mulai memasok bantuan ekonomi dan militer kepada pemerintah, Iran terlibat jauh lebih sebagai dukungan politik dan moral daripada mitra militer. Houthi juga telah membalas serangan udara Arab Saudi dan UEA. Pada tahun 2017, mereka mengklaim telah menargetkan pembangkit listrik tenaga nuklir Barakah yang sedang dibangun di Abu Dhabi, serta serangan rudal yang gagal diluncurkan ke Arab Saudi seperti serangan terhadap Bandara Internasional King Khalid di Riyadh. Mereka juga merusak dua kapal tanker minyak Saudi di Laut Merah. Tahun berikutnya, selama musim panas 2018, Houthis mengklaim telah melakukan serangan drone terhadap target ekonomi di Arab Saudi, termasuk yang menargetkan infrastruktur Aramco Saudi.

Sampai perang berakhir, penghancuran sumber daya dan sistem ekonomi vital yang berkelanjutan oleh kedua belah pihak dan perpecahan dan penipisan cadangan dalam sistem perbankan pusat akan terus menempatkan barang-barang makanan, sumber daya air dan pasokan medis di luar jangkauan rata-rata warga Yaman. Sementara gencatan senjata di pelabuhan Hodeida telah memungkinkan bantuan kemanusiaan dan medis untuk memasuki negara itu, Yaman akan terus bergantung pada bantuan internasional selama riyal terus didevaluasi, upah tidak dibayar, dan makanan serta harga medis terus meningkat. Sampai perang berakhir, memungkinkan infrastruktur fisik yang dapat dibangun kembali, korupsi dan bantuan kemanusiaan akan menjadi satu-satunya pengganti ekonomi pasar yang berfungsi di Yaman.

2. Dampak Terhadap Infrastruktur

Penghancuran infrastruktur adalah salah satu efek konflik kekerasan yang paling terlihat. Secara strategis, para pihak dapat secara langsung menargetkan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi atau infrastruktur lingkungan (air, energi, limbah, dan sanitasi). Selain itu, kerusakan infrastruktur menyebabkan masalah dengan pembangunan ekonomi dan manusia serta kemungkinan akan meningkatkan biaya produksi dan menghalangi investasi. Lebih lanjut, infrastruktur transportasi yang rusak tidak hanya memperlambat pergerakan barang, tetapi juga bantuan makanan yang sangat penting. Ditambah penargetan dan persenjataan infrastruktur air dan sanitasi sangat memprihatinkan karena terkait langsung dengan penyakit menular dan produksi makanan.

Bahkan sebelum konflik, transportasi dan infrastruktur logistik yang buruk adalah faktor pembatas dalam daya saing perusahaan Yaman. Seperti, akses listrik yang tidak dapat diandalkan membuat perusahaan bergantung pada generator yang mahal dan pemakaian bahan bakar yang lebih besar. Pada 2013 bahkan di kota-kota besar harus berurusan dengan masalah pemadaman listrik yang mana terjadi rata-rata empat jam sehari. Tantangan-tantangan yang ada diperburuk oleh perang yang melibatkan penargetan langsung infrastruktur, yang terutama pada sistem air dan sanitasi. Dapat diketahui bahwa pusat sanitasi yang didukung oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) di distrik Zabid dan al-Mina dihancurkan.

Dapat diketahui bahwa nilai kerusakan infrastruktur keseluruhan (termasuk rumah-rumah warga) Yaman pada tahun 2016 adalah sekitar US \$ 4 hingga US \$ 5 Miliar. Kerusakan tersebut diantaranya adalah diantaranya kerusakan transportasi sekitar US \$ 88 – US \$ 108 Juta, sektor energi 125 – US \$ 153 Juta, system air, sanitasi, dan kebersihan sekitar US \$ 79 - US \$ 97 Juta. Kemudian *survey* pada tahun 2018 menyatakan bahwa 40% pada infrastruktur kesehatan dan pendidikan, 30% pada infrastruktur jalan telah rusak, dan lebih dari separuh responden pada infrastruktur air dan listrik rusak parah.

3. Dampak Terhadap Kesehatan

Yaman menghadapi bencana kemanusiaan yang terus meningkat ketika petugas kesehatan di sana mempertaruhkan nyawa untuk membantu warga sipil yang terperangkap dalam konflik mematikan itu. Sejak konflik bersenjata meletus pada 19 Maret 2015, sistem kesehatan Yaman yang sudah rapuh telah berada di bawah

tekanan besar. Pengeboman besar-besaran dan serangan udara dikombinasikan dengan pertempuran terus-menerus, dengan sedikit gencatan senjata, telah menghambat akses warga ke perawatan kesehatan dan meningkatkan tekanan pada fasilitas kesehatan yang masih berfungsi. Menurut PBB pertempuran itu telah mencapai 21 dari 22 provinsi di Yaman dan lebih dari 4000 orang telah tewas sejak Maret 2015 di negara tersebut. Orang-orang di beberapa gubernur menderita terutama karena kurangnya perawatan kesehatan akibat pertempuran, seperti Taiz di selatan dan Sa'ada di daerah utara.

Pertempuran yang intens di Sa'ada mengakibatkan penghancuran klinik kesehatan ICRC yaitu Maran sehingga membuat tim medis harus bersembunyi di dalam rumah sakit. Sementara itu akses ke layanan kesehatan semakin memburuk di bagian lain negara itu, termasuk provinsi Hodeida dan Hajjah, akibatnya sebagian besar pengungsi internal melarikan diri. Selain akses yang terbatas ke fasilitas kesehatan ada kekurangan pasokan dan peralatan medis yang parah dan sistem kesehatan Yaman sangat tergantung pada organisasi internasional yang ada di Yaman, namun persediaan yang disediakan oleh organisasi internasional tersebut tidak mencukupi untuk semua korban perang.

Sejak krisis di Yaman meningkat pada bulan Maret, fasilitas kesehatan telah dilanda bom dan pekerja kesehatan dan kemanusiaan semakin menjadi sasaran. Hampir 23% dari fasilitas kesehatan di Yaman tidak lagi berfungsi dikarenakan perang, hal ini membuat pasien petugas kesehatan dan pasien datang takut ke rumah sakit. Menurut PBB, lebih dari 1,4 juta orang telah mengungsi secara internal dan hampir 80% dari populasi atau sekitar 21 juta orang sejak Maret 2015 membutuhkan beberapa bentuk bantuan kemanusiaan. Diperkirakan 7 juta orang, hampir sepertiga dari populasi, menghadapi kelaparan. Menurut WHO sistem kesehatan Yaman sudah lemah, ditambah dengan adanya perang membuat sistem kesehatan Yaman menjadi lebih buruk. Wabah malaria dan demam berdarah luar biasa besar, kata pejabat kesehatan, karena pasokan air keran telah terganggu dan orang-orang mengumpulkan air dalam wadah, menciptakan tempat berkembang biak bagi nyamuk. Distribusi kelambu dan semprotan insektisida terhambat karena kurangnya keamanan.

Lebih dari 6000 kasus demam berdarah dilaporkan di Aden, Hodeida dan provinsi lainnya pada bulan Juni 2015. Selain itu dilaporkan dari WHO bahwa banyak kasus penyakit polio, campak, dan kolera. Kasus kolera di Yaman merupakan yang paling besar diantara negara-negara lain di dunia, akibatnya banyak anak dibawah usia 5 tahun tewas akibat wabah kolera tersebut. Rata-rata penyakit yang menyerang masyarakat Yaman adalah penyakit yang berhubungan dengan air, dapat diketahui bahwa perang Yaman menyebabkan kehancuran bagi infrastruktur negara terutama pada sistem air bersih dan sanitasi. Seperti halnya wabah demam berdarah, dikarenakan sistem air rusak di Yaman akibatnya masyarakat harus menimba air untuk dijadikan persediaan kemudian hal ini membuat sarang nyamuk di persediaan tersebut. Tidak hanya itu, wabah kolera yang besar juga terjadi di Yaman. Dikarenakan pasokan air Yaman yang terbatas, membuat warga harus mengonsumsi air yang sudah tercemar. Akibat perang sistem air bersih Yaman hancur akibatnya air bersih tersebut tercemar dengan bahan-bahan kimia

dari senjata perang serta serpihan-serpihan bangunan. Kebanyakan korban wabah kolera yaitu anak-anak usia dibawah 5 tahun, karena anak-anak tersebut tidak mendapatkan vaksi yang baik sebelumnya.

Yaman adalah negara termiskin dan negara yang paling kekurangan air di dunia Arab. Ketiga, kapasitas lembaga-lembaga sektor untuk merencanakan, membangun, mengoperasikan, dan memelihara infrastruktur masih terbatas. Yang terakhir tidak kalah pentingnya situasi keamanan membuat Yaman semakin sulit untuk mendapatkan air bersih dikarenakan rusaknya fasilitas infrastruktur untuk air bersih akibat perang. Rata-rata Yaman memiliki akses hanya 140 meter kubik air per tahun (101 galon per hari) untuk semua kebutuhan di negara tersebut, sementara rata-rata akses Timur Tengah adalah 1000 m³ air per tahun, dan ambang batas tekanan air yang ditetapkan secara internasional adalah 1.700 meter kubik per tahun. Air tanah Yaman adalah sumber air utama di negara itu tetapi dapat diketahui bahwa pasokan tabel air telah turun. Misalnya, di Sana'a, permukaan air 30 meter di bawah permukaan pada tahun 1970-an tetapi telah turun menjadi 1.200 meter di bawah permukaan pada tahun 2012. Air tanah belum diatur oleh pemerintah Yaman.

Kekurangan air semakin menjadi pusat perhatian kemanusiaan selama perang saudara. Laporan tentang pasukan Houthi dan Saudi yang menghalangi pengiriman bantuan kemanusiaan yang terdiri dari makanan dan air. Pada bulan Februari 2016, terdapat laporan bahwa pesawat Saudi membom dan menghancurkan waduk yang menampung air minum untuk 30.000 warga Yaman, kira-kira 5.000 meter kubik air. Karena Perang Saudara Yaman tahun 2015, situasinya semakin mengerikan. 80% dari populasi negara itu berjuang untuk mengakses air minum dan mandi. Pemboman telah memaksa banyak warga Yaman untuk meninggalkan rumah mereka di daerah lain, dan sumur-sumur di daerah itu mengalami kerusakan. Selain itu, infrastruktur air itu sendiri telah ditargetkan oleh pesawat tempur. Misalnya, pada tanggal 8 Januari 2016, sebuah pabrik desalinasi utama di kota Mokha dihancurkan oleh bom Saudi, yang menyebabkan gangguan pasokan air bukan dari Mokha dan juga pada Ta'iz. Oleh karenanya penyebaran wabah kolera semakin meningkat dari tahun ke tahun, tentu hal ini membuat Yaman disorot sebagai negara dengan kasus wabah kolera tertinggi di dunia.

Wabah kolera dimulai di Yaman pada Oktober 2016, dan berlangsung hingga April 2019. Pada bulan Februari dan Maret 2017, wabah menurun selama gelombang cuaca dingin, tetapi jumlah kasus kolera muncul kembali pada bulan April 2017. Pada Oktober 2018, ada lebih dari 1,2 juta kasus yang dilaporkan, dan lebih dari 2.500 orang atau sekitar 58% terutama anak-anak tewas dalam wabah kolera Yaman, yang oleh PBB dianggap sebagai krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Epidemik kolera Yaman merupakan yang salah satu yang terbesar di dunia telah menyebar dengan cepat. *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO menunjukkan bahwa alasan di balik penyebaran cepat ini adalah tingginya tingkat kekurangan gizi, kerawanan pangan, runtuhnya sistem kesehatan, sanitasi dan sistem air bersih yang pada hakikatnya disebabkan oleh konflik yang sedang berlangsung di negara itu. Sistem kesehatan sedang berjuang untuk mengatasi

permasalahan tersebut, dengan lebih dari setengah dari semua fasilitas kesehatan ditutup karena kerusakan, kehancuran atau kekurangan dana, dan kekurangan obat-obatan dan persediaan tetap dan meluas.

Wabah kolera yang semakin parah yang diakibatkan oleh perang saudara tahun 2015 di Yaman membuat pemerintah Yaman akhirnya meminta bantuan ICRC untuk membantu mengurangi permasalahan tersebut, terlebih lagi kebanyakan korban pada anak-anak umur di bawah 5 tahun. Kemudian sesuai perjanjian kerja sama yang ditandatangani pada tahun 2016, Bulan Sabit Merah Yaman atau *Yemen Red Crescent Society* dan ICRC memperluas operasi bersama mereka untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan di negara tersebut, salah satunya adalah mengurangi kasus wabah kolera dengan mendirikan fasilitas unit perawatan.

ICRC telah bekerja di Yaman sejak perang saudara pada tahun 1962. ICRC menanggapi konsekuensi kemanusiaan dari konflik bersenjata dan situasi kekerasan lainnya di negara itu dengan: membantu mengamankan pasokan air; memberikan bantuan medis, bantuan darurat dan dukungan mata pencaharian bagi mereka yang membutuhkan; memantau kondisi perawatan dan kehidupan orang-orang yang terkait dengan situasi; dan memungkinkan tahanan dan warga sipil, termasuk migran, untuk memulihkan kontak dengan kerabat mereka, termasuk mereka yang berada di luar negeri. ICRC mempromosikan penghormatan terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan dan *International Humanitarian Law* (IHL), terutama di antara para pembawa senjata. ICRC bekerja dengan Masyarakat Bulan Sabit Merah Yaman. (ICRC Annual Report 2017, Mengutip dari <https://www.icrc.org/en/document/annual-report-2017>, Diakses pada 8 Oktober 2019)

ICRC bersama dengan *Yemen Red Crescent Society* atau Masyarakat Bulan Sabit Merah Yaman (YRCS), dengan cepat merespons krisis yang menyebabkan otoritas kesehatan di Sana'a mendeklarasikan keadaan darurat pada 14 Mei. Empat pesawat charter ICRC membawa sejumlah besar klorin, cairan IV dan pasokan medis lainnya, telah diterbangkan ke Yaman selama beberapa minggu terakhir. Staf kesehatan dan insinyur ICRC bekerja sepanjang waktu untuk mendukung fasilitas kesehatan dan pusat penahanan di 14 gubernur, meningkatkan manajemen kasus, kondisi kebersihan dan sanitasi secara keseluruhan, dan meningkatkan kesadaran kolera di kalangan masyarakat umum. Kolera adalah penyakit yang terbawa air yang dapat menyebar dengan cepat di daerah padat penduduk dengan kondisi kebersihan yang buruk dan sanitasi yang buruk. ICRC juga membawa 200.000 botol insulin ke Sana'a dan Aden, untuk mendukung struktur kesehatan yang berjuang untuk merawat pasien dengan kondisi kronis, seperti diabetes.

Namun demikian dan terlepas dari berbagai kendala dan tantangan termasuk insiden keamanan yang berulang, ICRC telah mempertahankan kehadirannya dan operasi di Yaman selalu berusaha untuk menanggapi meningkatnya kebutuhan kemanusiaan dengan cara yang sangat netral. Secara khusus, pada Oktober 2016, Kementerian Kesehatan Masyarakat dan Penduduk di Yaman mengumumkan wabah kolera di ibu kota Sana'a, dengan total 11 kasus yang dikonfirmasi per 8 Oktober 2016. Menurut WHO, total jumlah dugaan kasus kolera di Yaman mencapai setengah juta pada Agustus 2017, dengan sekitar 2.000 kematian sejak

April, ketika wabah mulai menyebar dengan cepat. Sementara jumlah kasus keseluruhan di seluruh negara telah menurun sejak awal Juli, khususnya di daerah yang paling parah terkena dampaknya. daerah, kasus yang diduga penyakit mematikan yang ditularkan melalui air terus meningkat di seluruh negeri, menginfeksi sekitar 5.000 orang per hari. (Integrated Response Plan: Yemen Cholera Outbreak, Mengutip dari https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/cholera_integrated_response_plan_23may_2017.pdf, Diakses pada 3 Oktober 2019)

Masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat Yaman yaitu dikarenakan hancurnya infrastruktur sistem air bersih yang menyebabkan tercemarnya air bersih sehingga dikonsumsi oleh masyarakat Yaman. Hal ini menyebabkan tersebarnya wabah penyakit kolera. ICRC dalam menangani masalah wabah kolera pada tahun 2016 hingga 2019 melakukan peran sebagai organisasi internasional, yaitu sebagai aktor, arena, dan instrumen independen. Peran sebagai aktor independen dilakukan melalui memberikan bantuan-bantuan berupa kebutuhan fasilitas medis, peran sebagai arena adalah untuk melaksanakan kerjasama teknis dengan pemerintah Yaman, sedangkan peran sebagai instrumen dilakukan melalui program-program seperti: memfasilitasi korban wabah kolera, bantuan untuk sistem air bersih di Yaman, dan memberikan pelatihan kepada tim medis.

Peran ICRC Dalam Upaya Menangani Wabah Kolera di Yaman

Pada tahun 2017 Bulan Sabit Merah Yaman telah bekerjasama dengan ICRC untuk menyediakan perawatan kesehatan gratis untuk lebih dari 20.000 orang di salah satu daerah yang paling parah terkena dampak di negara itu. Pada tahun 2018, juga menyediakan perawatan kebidanan darurat untuk lebih dari 20.000 wanita dan bayi mereka. Selain itu, ICRC memberikan bantuan sekitar 500.000 warga yaman yang terkena dampak konflik. Selain itu ICRC dan *Yemen Red Crescent Society* membantu dua juta warga Yaman dalam mengakses air bersih dan sanitasi. Pada tahun 2018, dukungan dari Palang Merah Inggris membantu ICRC dan Bulan Sabit Merah Yaman menjangkau lebih dari 30.000 orang dengan pelatihan dalam sistem peringatan dini dan bagaimana menghadapi krisis. Lebih dari satu juta orang juga menerima bantuan dasar.

Bulan Sabit Merah Yaman yang telah bekerjasama dengan ICRC juga telah membagikan 10.000 selebaran tentang pencegahan dan pengobatan kolera dan membagikannya ke semua provinsi yang berada di ke semua provinsi yang berada di Yaman. Ketika melakukan sesi ini dengan para wanita, sukarelawan Bulan Sabit Merah juga membahas masalah kesehatan reproduksi, pentingnya menyusui, nutrisi dan kebersihan pribadi. Respon Bulan Sabit Merah Yaman dan ICRC terhadap wabah kolera didukung oleh Palang Merah Denmark, Jerman, dan Norwegia. Palang Merah Denmark dan Jerman telah mendukung distribusi air minum bersih untuk populasi yang rentan. Palang Merah Jerman juga telah mendukung perawatan pasien kolera di Taiz dan Hajja di rumah sakit Bulan Sabit Merah Yaman dan memberikan 12.000 tes cepat untuk menguji kolera dan 5.000 alat kebersihan. Palang Merah Norwegia telah mendukung perangkat kebersihan dan sesi peningkatan kesadaran. (Middle east yemen health crisis yemen, Mengutip dari <https://www.icrc.org/en/where-we-work/middle-east/yemen/health-crisis-yemen>, Diakses pada 18 September 2019)

Selain itu, (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC) telah menyediakan 3.350 perlengkapan kebersihan dan membantu mengamankan air minum bersih untuk 47.500 orang dengan truk air. Bulan Sabit Merah Yaman didukung oleh Palang Merah Inggris, Norwegia dan Swedia dan Otoritas Bulan Sabit Merah Saudi melalui IFRC. Oleh karena itu ICRC atas panggilan pemerintah Yaman datang untuk membantu permasalahan penyakit tersebut dengan memberikan bantuan-bantuan berupa fasilitas kesehatan. Berikut adalah peran ICRC di Yaman:

1. Memfasilitasi Korban Wabah Kolera

ICRC hadir di Pusat Pengobatan Kolera (CTC) utama di Rumah Sakit Al Thawra, Hodeida. CTC ini berkapasitas 120 tempat tidur dan merupakan pusat utama yang mencakup pengobatan penyelamatan jiwa di Provinsi Hodedia. Dengan rata-rata lebih dari 320 pasien parah yang diobati setiap harinya. Pada 1 Juni melalui jalan darat dari Amman terdapat satu truk dengan 9 ton klorin. Selain itu ada dua pesawat carter yang mendarat di bandara Sana'a pada 4 Juni 2017 membawa 34 ton bantuan termasuk persediaan medis untuk pengobatan kolera. dengan menyediakan cairan infus. (Yaman perang di masa kolera, Mengutip dari <https://blogs.icrc.org/indonesia/yaman-perang-di-masa-kolera/>).

Pada tahun 2016 ICRC memberikan bantuan obat-obatan, fasilitas kesehatan lainnya, serta dana untuk korban perang serta penyakit-penyakit lain salah satunya adalah Kolera di Rumah Sakit Al-Mansoura. Dapat diketahui bahwa terdapat 3.000 pasien di rumah sakit tersebut yang mengalami luka-luka akibat perang serta wabah penyakit lainnya. (ICRC ANNUAL REPORT 2016, Mengutip dari <https://www.icrc.org/data/files/annual-report-2016/ICRC-2016-annual-report.pdf>).

Tahun 2018 ICRC memberikan bantuan yaitu orang-orang yang terkena dampak konflik memiliki akses ke layanan kesehatan primer di 32 pusat kesehatan yang mencakup sekitar 560.000 orang. Anak-anak di bawah usia lima tahun, wanita hamil dan orang-orang yang kekurangan gizi mendapatkan manfaat dari konsultasi kuratif dan antenatal, vaksinasi, persalinan yang dibantu atau pemberian makanan terapeutik. Kasus-kasus kritis dirujuk untuk perawatan khusus. (ICRC ANNUAL REPORT 2018, Mengutip dari https://www.icrc.org/data/files/annual-report-2018/icrc-annual-report-near-me-na_2018.pdf)

Pusat-pusat ini mendapat manfaat dari kunjungan pemantauan, pelatihan staf dan sumbangan bulanan obat-obatan dan pasokan lain dari ICRC; petugas kesehatan belajar lebih banyak tentang hak-hak mereka selama sesi pelatihan. Dengan dukungan seperti itu, sepuluh pusat perawatan menjalankan unit perawatan kolera, yang menangani sekitar 20.000 kasus yang diduga. ICRC merenovasi atau meningkatkan fasilitas di enam pusat perawatan kesehatan dan laboratorium darah nasional; itu tidak dapat memberikan dukungan infrastruktur ke lebih banyak pusat karena kondisi keamanan.

2. Bantuan Untuk Sistem Air Bersih Yaman

Sekitar 4,4 juta orang secara total memiliki akses ke air minum atau kurang berisiko tertular kolera dan penyakit lain yang ditularkan melalui air, berkat

berbagai proyek infrastruktur ICRC dan inisiatif pengembangan kapasitas untuk penyedia layanan.

Di daerah perkotaan, ICRC merenovasi fasilitas penting dan menyumbangkan suku cadang dan barang habis pakai kepada perusahaan air setempat; ini membantu mengatasi atau mencegah gangguan pada pasokan air untuk lebih dari 3,1 juta orang. Bypass yang dipasang ICRC, misalnya, memungkinkan pendistribusian air yang berkelanjutan kepada penduduk ketika stasiun pompa di Hodeida mogok. Di Taiz, sumbangan bahan bakar untuk sumur dan perbaikan saluran transmisi yang rusak menyediakan akses air bagi orang-orang di daerah yang sebagian dikeping.

Di daerah pedesaan, akses ke air dipulihkan untuk sekitar 134.000 orang, lebih dari yang direncanakan, setelah ICRC merenovasi sistem pasokan air. Ini juga melatih dan melengkapi komite air yang baru dibentuk untuk mengoperasikan dan memelihara sistem.

Pada tahun 2018 sekitar 5.100.000 orang memiliki persediaan air bersih yang stabil dan kurang berisiko tertular kolera dan penyakit lainnya, berkat berbagai proyek ICRC; ICRC jauh melebihi jumlah target penerima karena pemeliharaan dan dukungan daruratnya untuk instalasi pengolahan air limbah Hodeida dan Sana, yang memberi manfaat nyata bagi seluruh populasi kota di wilayah tersebut. Lebih khusus lagi, titik air, jaringan kecil dan sistem panen direnovasi atau dibangun, dan panel surya dipasang, memberi manfaat bagi sekitar 286.000 orang di daerah pedesaan; infrastruktur kritis - baik yang rusak atau menua - diperbaiki, memberi manfaat bagi 4.260.000 orang di daerah perkotaan; dan sekitar 2.600.000 orang - termasuk beberapa dari yang disebutkan di atas - diuntungkan dari penyediaan bahan bakar sementara, generator dan peralatan pengujian air, truk air, dan tindakan darurat lainnya.

3. Pelatihan Kepada Tim Medis Yaman

Ada total 8.127 staf kesehatan yang dilatih tentang Paket Layanan Minimum dan 1.028 petugas kesehatan masyarakat menerima pendidikan dan pelatihan kesehatan terutama dalam promosi kebersihan dan pencegahan kolera. Selanjutnya, 273 bidan dilatih tentang kesadaran kesehatan reproduksi dan aksi masyarakat. 210 petugas kesehatan dilatih tentang kesiapan kolera yang diambil dari 7 distrik di Taiz (Sharaab Ar Rawnah, Attaizyah, Maqbanah, Gabal Habashi, Mawza'a, distrik Al Mokha & Al Waziyah). (HEALTH CLUSTER BULLETIN, Mengutip dari <http://www.whogis.com/health-cluster/countries/yemen/Yemen-Health-Cluster-Bulletin-Sept-Oct-2018.pdf>).

Didukung dengan Kementerian Kesehatan Masyarakat dan Kependudukan berhasil melakukan kursus pelatihan 10 hari di Obstetri Darurat Dasar dan Perawatan Baru Lahir (BEmONC) dari 21-30 Oktober 2018 di rumah sakit pendidikan Al Sadaqa di Aden selama 15 bidan yang ditarik dari MoKha MCH, Dubab AlGhaded HF di Taiz, Khawkh MCH di Al Hudaydah dan Rumah Sakit Al Sadaqa di Aden.

Kesimpulan

Wabah Kolera yang terjadi di negara Yaman sudah mencapai tingkat kritis terhitung sejak tahun 2016 hingga 2017, terhitung ribuan angka kasus dan kematian akibat wabah kolera tersebut. Wabah kolera ini pun awal mula terjadi karena hancurnya infrastruktur negara yang disebabkan oleh perang sipil antara dua kubu yaitu Abdrabbuh Mansur Hadi yang memimpin pemerintah Yaman dan gerakan bersenjata Houthi.

Infrastruktur yang hancur akibat perang yaitu sistem air bersih dan sanitasi. Hal ini menyebabkan air bersih masyarakat Yaman yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari tercemar oleh debu² dan sampah akibat perang. Akibatnya masyarakat yang mengkonsumsi air tersebut merasakan dampak yang cukup serius dengan terkenanya penyakit kolera. Karena semakin parahnya wabah kolera tersebut akhirnya pemerintah Yaman meminta bantuan pada organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan yaitu ICRC untuk mengurangi masalah penyakit tersebut. Kemudian pada tahun 2016 ICRC dan pemerintah Yaman menandatangani kerjasama tersebut.

ICRC mulai bekerja untuk wabah kolera pada tahun 2017. Adapun hasil dari kerjasama pemerintah Yaman dan ICRC dalam membantu krisis kemanusiaan yang ada di Yaman adalah memfasilitasi korban wabah Kolera, Bantuan untuk system air bersih Yaman, Pelatihan kepada Tim medis Yaman.

Daftar Pustaka

Buku

(Jennifer Leaning, "Health and Human Security in the 21st Century", dalam Hans Günter Brauch, ed., Hexagon Series on Human and Environmental Security and Peace Vol. 4: Facing Global Environmental Change; Environmental, Human, Energy, Food, Health and Water Security Concepts (Berlin: Springer, 2009), 545

Nowrot, K. Legal Consequences of Globalization: The Status of NonGovernmental Organizations Under International Law. *Indiana Journal of Global Legal Studies* 1999, 6 (2), 579–645 hlm 284

Media Online

50,000 children in Yemen have died of starvation and disease so far this year, monitoring group says, Mengutip dari <https://www.chicagotribune.com/nation-world/ct-save-the-children-yemen-20171116-story.html>

Cholera Chases in Yemen, Mengutip dari <https://www.who.int/news-room/detail/14-08-2017-cholera-count-reaches-500-000-in-yemen>

Dunia.tempo.com, Mengutip dari <https://dunia.tempo.co/read/655750/bantuan-palang-merah-internasional-sulit-capai-yaman/full&view=ok>

Epidemic Cholera in Yemen from WHO, Mengutip dari <http://www.emro.who.int/pandemic-epidemic-diseases/cholera/outbreak-update-cholera-in-yemen-30-june-2019.html>

- HEALTH CLUSTER BULLETIN, Mengutip dari <http://www.whogis.com/health-cluster/countries/yemen/Yemen-Health-Cluster-Bulletin-Sept-Oct-2018.pdf>
- ICRC ANNUAL REPORT 2016, Mengutip dari <https://www.icrc.org/data/files/annual-report-2016/ICRC-2016-annual-report.pdf>
- ICRC ANNUAL REPORT 2018, Mengutip dari https://www.icrc.org/data/files/annual-report-2018/icrc-annual-report-near-me-na_2018.pdf
- Illicit Financial Flows from the Least Developed Countries, Mengutip dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2335018
- Middle east yemen health crisis yemen, Mengutip dari <https://www.icrc.org/en/where-we-work/middle-east/yemen/health-crisis-yemen>
- Targeting environmental infrastructures, international law, and civilians in the new Middle Eastern wars, Mengutip dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0967010617716615>
- Time running out for solution to Yemen's water crisis, Mengutip dari <https://www.theguardian.com/global-development/2012/aug/27/solution-yemen-water-crisis>
- Water and terrorism, Mengutip dari https://www.researchgate.net/publication/221936174_Water_and_terrorism
- Yaman perang di masa kolera, Mengutip dari <https://blogs.icrc.org/indonesia/yaman-perang-di-masa-kolera/>
- Yemen could become the first nation to run out of water, Mengutip dari <https://www.thetimes.co.uk/>
- Yemen Country Profile, Mengutip dari <https://www.nationsonline.org/oneworld/yemen.htm>
- Yemen is on the verge of running out of water, Mengutip dari <https://thinkprogress.org/yemen-humanitarian-crisis-water-54a9c0b52831/>
- YEMEN MIDDLE EAST & NORTH OF AFRICA Economic Monitoring Brief, Mengutip dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/508301539801659212/pdf/130967-REVISED-BRI-PUBLIC-Disclosed-10-19-2018.pdf>
- Yemen Multi-Sector Early Recovery Assessment, Mengutip dari <http://earlyrecovery.global/sites/default/files/yemen-multisector-earlyrecoveryassessment.pdf>

Saudi Coalition Airstrikes Yemens Civilian Economic Structures, Mengutip dari <https://www.hrw.org/report/2016/07/11/bombing-businesses/saudi-coalition-airstrikes-yemens-civilian-economic-structures>

Targeting environmental infrastructures, international law, and civilians in the new Middle Eastern wars, Mengutip dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0967010617716615>

THE INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS IN YEMEN, Mengutip dari <https://www.icrc.org/es/download/file/26295/yemen-facts-and-figures-january-june-2016.pdf>

Time running out for solution to Yemen's water crisis, Mengutip dari <https://www.theguardian.com/global-development/2012/aug/27/solution-yemen-water-crisis>

Water and terrorism, Mengutip dari https://www.researchgate.net/publication/221936174_Water_and_terrorism

Yaman perang di masa kolera, Mengutip dari <https://blogs.icrc.org/indonesia/yaman-perang-di-masa-kolera/>

Yemen: Health system at breaking point as cholera spreads at unprecedented rate, Mengutip dari <https://www.icrc.org/en/document/yemen-health-system-breaking-point-cholera-spreads-unprecedented-rate>

Yemen: 'World's worst cholera outbreak' mapped, Mengutip dari <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/06/yemen-world-worst-cholera-outbreak-mapped-170627110239483.html>

YEMEN 2016 HUMAN RIGHTS REPORT, Mengutip dari <https://ye.usembassy.gov/wp-content/uploads/sites/275/265740.pdf>

Yemen between the Impact of the Climate Change and the Ongoing Saudi-Yemen War: A Real Tragedy, Mengutip dari https://www.kpsrl.org/sites/default/files/2018-03/a_real_tragedy%20%285%29.pdf

Yemen could become the first nation to run out of water, Mengutip dari <https://www.thetimes.co.uk/>

Yemen Country Profile, Mengutip dari <https://www.nationsonline.org/oneworld/yemen.html>